

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan di Indonesia menjadi komoditi andalan yang memiliki prospek masa depan yang menjanjikan. Dunia agribisnis perkebunan saat ini telah berorientasi ekspor. Hampir semua negara maju memanfaatkan bahan mentah dari komoditi perkebunan untuk memenuhi ketersediaan bahan baku yang dapat diolah menjadi berbagai produk. Komoditi perkebunan dengan luas lahan paling besar di Provinsi Sumatera Barat adalah kelapa sawit, karet, dan kakao. Pada tahun 2016 tercatat luas perkebunan rakyat untuk komoditi kelapa sawit yakni 187.450 ha dengan produksi 426.477 ton/ha. Untuk komoditi karet, tercatat luas lahan pada tahun 2016 yakni 150.300 ha dengan produksi 243.634 ton/ha, sedangkan luas lahan untuk komoditi kakao yakni 238.380 ha dengan produksi 183.128 kg/ha. (Dinas Pertanian Kab. Dharmasraya, 2016).

Dharmasraya adalah salah satu kabupaten di Sumbar yang mayoritas penduduknya subsektor perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Dharmasraya (2015), diketahui bahwa 89,60% lahan di Kab Dharmasraya digunakan untuk sektor pertanian dan 57,99% merupakan lahan perkebunan. Hampir 60,58% jumlah penduduk di Kab Dharmasraya bekerja pada sektor pertanian terutama subsektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang menjadi prioritas pengembangan yakni kelapa sawit, karet, dan kakao. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kab. Dharmasraya (2016) tercatat luas lahan komoditi kelapa sawit, karet dan kakao berurut-turut yakni 27.325 ha; 38.957 ha, dan 2.108 ha. Pada saat ini Kab. Dharmasraya terus berupaya meningkatkan produksi komoditi tersebut, melalui program ekstensifikasi. Terbukti pada tahun 2014 terjadi penambahan luas lahan untuk perkebunan kelapa sawit sebesar 612,31 ha.

Ekosistem perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao memiliki karakteristik yang berbeda. Kelapa sawit merupakan ekosistem monokultur yang didominasi oleh satu jenis tanaman. Pada ekosistem kelapa sawit juga terdapat berbagai jenis tumbuhan liar. Pada gawangan kelapa sawit terdapat serasah sisa pelapukan daun. Ekosistem karet juga menggunakan sistem monokultur. Pada permukaan kebun terdapat serasah daun. Serasah tersebut menutupi sebagian besar permukaan tanah sehingga menghalangi tumbuhnya gulma atau vegetasi liar lainnya. Berbeda dengan ekosistem kelapa sawit dan karet, pada ekosistem kakao terdapat tumbuhan lamtoro sebagai naungan, selain itu pada ekosistem kakao juga terdapat tanaman pisang, kelapa, duku dan keladi. Kondisi ini mengakibatkan ekosistem kakao lebih kompleks

dibandingkan kelapa sawit dan karet. Selain itu pada permukaan tanah juga terdapat serasah dan dahan sisa pemangkasan. Perbedaan karakteristik ekosistem tersebut akan mempengaruhi organisme yang terdapat didalamnya, salah satunya adalah semut.

Semut merupakan serangga sosial yang termasuk kedalam ordo Hymenoptera dan famili Formicidae. Semut memiliki penyebaran yang cukup luas, jumlah dan jenisnya yang beranekaragam sehingga mudah untuk dikenali. Serangga ini memiliki kurang lebih 12.000. Spesies yang tersebar di dunia dan sebagian besar berada di kawasan tropis. Peran semut di alam dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap manusia. Manfaat segi positif tidak dapat secara langsung dinikmati oleh manusia misalnya, perannya sebagai predator, menguraikan bahan organik, mengendalikan hama dan bahkan membantu penyerbukan. Ekosistem perkebunan adalah salah satu habitat yang banyak dihuni semut.

Semut membentuk koloni besar pada ekosistem perkebunan yang mempengaruhi sebagian besar arthropoda dan vertebrata perkebunan yang ada disana. Semut memiliki fungsi yang esensial pada ekosistem perkebunan. Sebagian besar diantaranya berperan sebagai predator. Beberapa diantaranya berperan sebagai musuh alami pada tanaman perkebunan. Pada ekosistem kelapa sawit semut dilaporkan dapat mengendalikan ulat api dan ulat kantung. Pada tanaman kakao semut mampu menekan serangan *Helopeltis* sp (penghisap buah) (Atmadja, 2003). Selain itu pada perkebunan kakao di Kalibawang Yogyakarta, semut dilaporkan dapat mengurangi kepompong Penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) (Ditjenbun, 2010). Pada tanaman kopi semut dilaporkan dapat mengurangi kepadatan larva Lepidoptera (Perfecto dan Vandermeer, 2006).

Keanekaragaman semut pada ekosistem perkebunan sudah banyak dilaporkan. Pada ekosistem perkebunan kakao dilaporkan terdapat 6 genus yakni *Dolichoderus* sp., *Anoplolepis* sp., *Paratrechina* sp., *Crematogaster* sp., *Pheidole* sp. dan *Pheidologeton* sp. (Ikbal *et al.*, 2014). Pada ekosistem kelapa sawit di Provinsi Jambi dilaporkan terdapat 24 genus (Yuniar dan Noor, 2015). Jumlah tersebut lebih banyak, dibandingkan laporan Suryayulni *et al.* (2014) pada ekosistem kelapa sawit di Kab. Sijunjung, Sumatera Barat terdapat 19 genus. Dilaporkan oleh Haneda dan Yuniar (2015) bahwa terdapat 17 genus semut pada ekosistem karet di Provinsi Jambi.

Keanekaragaman semut pada ekosistem perkebunan kelapa sawit di Kab. Dharmasraya sebelumnya sudah dilaporkan Gusti (2017) dimana terdapat 7 spesies semut predator. Masih sedikit informasi tentang keanekaragaman semut pada ekosistem karet dan kakao di Sumatera Barat khususnya di Kab. Dharmasraya. Informasi tentang keanekaragaman semut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pemanfaatan semut sebagai agens hayati pada ekosistem perkebunan. Selain itu informasi tersebut akan menjadi dasar untuk mengelola perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao yang dapat mengkonservasi keberadaan semut. Penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Keanekaragaman Semut (Hymenoptera: Formicidae) Pada Beberapa Tipe Ekosistem Perkebunan di Kabupaten Dharmasraya”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari spesies semut pada beberapa jenis ekosistem perkebunan di Kab. Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memberikan informasi mengenai tentang keanekaragaman spesies semut pada beberapa ekosistem perkebunan di Kab. Dharmasraya terutama pada kebun kelapa sawit, karet dan kakao serta digunakan untuk permodelan pertanian berkelanjutan yang diiringi sistem pengendalian terpadu.

